

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

2.1 Manajemen Keuangan

Menurut Sujarweni (2017) Manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan terhadap sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan suatu perusahaan. Untuk mencapai tujuannya, perusahaan harus dapat mengendalikan dan mengontrol kegiatan operasional di perusahaannya dengan memanfaatkan pihak-pihak yang berbeda dalam perusahaan yang memiliki wewenang, tugas dan tanggung jawab dalam pencapaian tujuan tersebut. Keuangan adalah suatu aktivitas yang berhubungan dengan pemerolehan dan pengelolaan dana secara efektif dan efisien sesuai aktivitas yang dilakukan dengan usaha-usaha untuk memperoleh dana dengan biaya-biaya yang diatur seminimal mungkin dan pengelola dan tersebut secara efektif untuk mencapai tujuan perusahaan.

Manajemen Keuangan merupakan salah satu bagian utama dari ilmu manajemen. Pengertian manajemen keuangan adalah semua aktivitas entitas bisnis (organisasi) dalam kerangka penggunaan serta pengalokasian dana entitas bisnis (perusahaan) dengan efisien. Pengertian ini mengalami berbagai perkembangan berawal dari pengertian yang hanya sekedar mengutamakan kegiatan mendapatkan atau memperoleh dana saja hingga mencakup kegiatan mendapatkan, penggunaan dana hingga pengelolaan atas persediaan.

Menurut Fahmi (2018) Manajemen Keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan menggunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana, mengelola dana, dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas manajemen keuangan berkaitan erat dengan pengelolaan keuangan perusahaan, termasuk lembaga yang berhubungan erat dengan sumber pendanaan dengan investasi keuangan perusahaan serta instrument keuangan.

2.1.1 Fungsi Manajemen Keuangan

Menurut Sujarweni (2017) setiap perusahaan memiliki manajer keuangan yang memiliki tugas dan wewenang dibidang keuangan perusahaan. Manajer Keuangan memiliki peranan penting dalam menangani fungsi-fungsi keuangan. Fungsi manajemen perusahaan adalah salah satu fungsi utama yang sangat penting dalam perusahaan. Adapun fungsi manajemen keuangan sebagai berikut:

a. Keputusan Investasi (*Investment Decision*)

Keputusan Investasi merupakan keputusan terhadap asset apa yang akan dikelola oleh perusahaan. Keputusan investasi ini merupakan keputusan yang paling penting diantara ketiga keputusan lainnya, hal ini dikarenakan keputusan investasi

berpengaruh langsung terhadap besarnya rentabilitas (tingkat kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba) investasi dan aliran kas perusahaan untuk waktu yang akan datang. Keputusan investasi diambil untuk memilih satu atau lebih alternative investasi yang dinilai paling menguntungkan.

b. Keputusan Pendanaan (*Financing Decision*)

Keputusan Pendanaan adalah keputusan yang menyangkut penentuan sumber dana yang akan digunakan untuk membiayai suatu investasi yang sudah dianggap layak. Keputusan sumber dana yang menyangkut penetapan tentang pertimbangan pembelanjaan yang terbaik atau sering disebut dengan struktur modal yang minimum.

2.1.2 Tujuan Manajemen Keuangan

Tujuan manajemen keuangan menyangkut kegiatan perencanaan, analisis, dan pengendalian yang dilakukan oleh manajer keuangan. Untuk mempertahankan keberlangsungan operasional perusahaan banyak keputusan keuangan yang perlu diambil oleh manajer keuangan. Keputusan keuangan dapat diambil dengan benar apabila hal tersebut sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai perusahaan. Manajemen keuangan sebagai aktivitas untuk memperoleh dana serta mengelola dana tersebut secara efektif mempunyai tujuan memaksimalkan nilai perusahaan (Sujarweni, 2017). Menurut Fahmi (2018) ada beberapa tujuan manajemen keuangan yaitu:

- a. Memaksimalkan nilai perusahaan
- b. Menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali
- c. Memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang.

Dari tiga tujuan ini paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan adalah bagaimana pihak manajemen perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar.

2.2 Penilaian Kinerja Keuangan

2.2.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia No. 740/KMK. 00/1989 tentang Peningkatan Efisiensi dan Produktivitas Badan Usaha Milik Negara “Kinerja keuangan adalah prestasi yang dicapai oleh perusahaan dalam periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu dasar penilaian mengenai kondisi-kondisi keuangan yang dapat dilakukan berdasarkan analisis rasio-rasio keuangan”.

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan perusahaan yang baik adalah pelaksanaan aturan-aturan yang berlaku sudah

dilakukan secara baik dan benar (Fahmi, 2018). Hal ini sangat penting agar sumber daya digunakan secara optimal dalam menghadapi perubahan lingkungan. Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

Menurut Irham Fahmi (2017). “kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar”. Contohnya yaitu dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standard an ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Kinerja merupakan gambaran tentang sesuatu yang di capai dalam suatu waktu, biasanya diperlihatkan dalam wujud prestasi. Secara sederhana kinerja keuangan dapat diartikan sebagai gambaran umum dalam hal keuangan yang telah dicapai atau prestasi yang diperlihatkan dalam bidang keuangan.

Kinerja keuangan biasanya menggambarkan tentang kinerja dari semua produk dan aktivitas jasa yang dihasilkan oleh sebuah perusahaan dalam satuan mata uang. Dasar yang digunakan adalah kinerja masa lalu. Oleh karena itu fokus dari pengukuran kinerja keuangan adalah sebagai dampak dari keputusan yang telah dirumuskan oleh pihak manajemen perusahaan.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang telah dicapai oleh perusahaan untuk menjalankan fungsinya dalam mengelola aset perusahaan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan aturan keuangan secara baik dan benar.

2.2.2 Tahapan dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja setiap perusahaan adalah berbeda-beda karena itu tergantung kepada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Menurut Irham Fahmi (2017), “ada 5 (lima) tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan secara umum, yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.
2. Melakukan perhitungan rasio.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.
5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Adapun penjelasan dari tahap-tahap dalam menganalisis kinerja keuangan adalah:

- a. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review di sini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan

kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan hasil laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan.

b. Melakukan perhitungan rasio.

Penerapan metode perhitungan rasio adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

c. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil hitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum dipergunakan untuk melakukan perbandingan ini ada dua yaitu :

1) *Time series analysis*, yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode, dengan tujuan itu nantinya akan terlihat secara grafik.

2) *Cross sectional approach*, yaitu melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.

Dari hasil penggunaan kedua metode ini diharapkan nantinya akan dapat dibuat satu kesimpulan yang menyatakan posisi perusahaan tersebut berada dalam kondisi sangat baik, baik, sedang (normal), tidak baik, dan sangat tidak baik.

- d. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan. Pada tahap analisis ini yaitu dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perusahaan tersebut.
- e. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu *input* atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tahapan dalam menganalisis kinerja keuangan yaitu melakukan *review* terhadap data laporan keuangan, perhitungan rasio, perbandingan hasil hitungan, penafsiran berbagai permasalahan yang terjadi, dan memberikan pemecahan masalah yang ditemukan.

2.2.3 Penilaian Kinerja Keuangan

Penilaian kinerja keuangan adalah kegiatan menilai atau mengevaluasi kinerja perusahaan akan menghasilkan informasi yang berguna bagi perusahaan itu sendiri. Hasil dari penilaian kinerja ini akan dapat dijadikan

sebagai umpan balik (*feed back*) bagi informasi atau implementasi strategi. Jika terdapat penyimpangan, maka untuk menghindari agar tidak terjadi penyimpangan lagi perlu dilakukan perubahan, misalnya perubahan rencana atau kegiatan termasuk pengendaliannya.

Menurut Mulyadi (2016) penilaian kinerja adalah penentuan secara periodik efektivitas operasional suatu organisasi berdasarkan sasaran, standar, dan kriteria sebelumnya. Kinerja keuangan dapat dilihat dari dua segi yaitu :

1. Segi kualitatif adalah suatu kinerja perusahaan yang dapat dikuru dari keunggulan produk dipasar, sumber daya manusia, kekompakan tim, kepatuhan perusahaan terhadap masyarakat.
2. Segi kuantitatif adalah kinerja perusahaan yang dapat diukur dengan menggunakan suatu analisis tertentu, seperti kemampuan unit organisasi dalam menghasilkan laba.

Melalui penilaian kinerja usaha tersebut maka dapat dikur pengevaluasian laporan keuangan perusahaan. Dengan kinerja itu merupakan prospek pertumbuhan serta potensi yang sebandig dengan waktu dan dapat juga ditentukan kriteria yang digunakan untuk menilai keefektifan suatu perusahaan yaitu dengan melihat tercapai tidaknya progam yang telah dibuat pada tiap perusahaan tahun anggaran atau priode sehingga sesuai dengan rencana pencapaian tujuan perusahaan.

Penilaian kinerja perusahaan biasanya dilakukan dalam jangka pendek, misalnya dalam jangka waktu satu tahun, quartal, bulanan atau mungkin jangka waktu yang lebih pendek lagi, tetapi penilaian kinerja

perusahaan untuk jangka waktu yang lebih panjang, seperti jangka waktu lima tahun. Penilaian ini dilakukan misalnya untuk menilai implementasi strategi perusahaan, penilaian kinerja perusahaan dapat dilihat dari berbagai sisi, salah satunya adalah dari sisi keuangan. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi dasar penilaian kinerja perusahaan adalah informasi keuangan yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan.

2.2.4 Manfaat Penilaian Kinerja Keuangan

Menurut V. Wiratna Sujarweni (2017), manfaat penilaian kinerja keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi secara keseluruhan dalam suatu periode tertentu, pengukuran ini mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Untuk menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan secara keseluruhan.
3. Sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Untuk memberikan petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Adapun manfaat dari penilaian kinerja lainnya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengatur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
3. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
4. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa proses penilaian atau hasil penilaian kinerja keuangan akan memberikan manfaat yang sangat besar untuk memberikan keuntungan yang diharapkan perusahaan terutama dalam mengukur prestasi yang telah diperoleh suatu organisasi, menilai pencapaian per departemen dalam memberikan kontribusi bagi perusahaan, penentuan strategi dan kebijaksanaan penanaman modal secara efisien.

2.2.5 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio dapat menyingkap hubungan sekaligus menjadi dasar perbandingan yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan yang tidak dapat dideteksi bila hanya melihat komponen-komponen rasio itu sendiri.

Menurut Jumingan dalam Saragih (2017) kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 macam yaitu:

1. Analisis perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah (*absolut*) maupun dalam persentase (*relatif*).
2. Analisis Tren (*tendensi posisi*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per Komponen (*common size*), merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan diantara pos tertentu dalam neraca

maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara simultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis *Break Even*, merupakan teknik analisis untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.3 Laporan Keuangan

2.3.1 Pengertian Laporan Keuangan

Ada beberapa pendapat para ahli dalam mengartikan pengertian laporan keuangan diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Kasmir (2016), “Laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”.

Kondisi perusahaan terkini adalah keadaan keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Biasanya laporan keuangan dibuat per periode. Misalnya per tiga bulan, atau per enam bulan untuk kepentingan internal perusahaan. Sementara itu, untuk laporan lebih luas dilakukan satu tahun sekali.

Menurut Arief Sugiono dan Edi Untung (2016), “Laporan keuangan adalah hasil akhir dari kegiatan akuntansi (siklus akuntansi) yang

mencerminkan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu”.

Menurut Irham Fahmi (2017), “laporan keuangan adalah suatu informasi yang menggambarkan kondisi suatu perusahaan, dimana selanjutnya itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan”.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan adalah laporan yang menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan dalam suatu periode.

2.3.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2018) menjelaskan bahwa tujuan laporan keuangan ialah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Namun tujuan yang selama ini mendapat dukungan luas adalah bahwa laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi keuangan pada para pemakainya untuk dipakai dalam proses pengambilan keputusan.

Pada mulanya laporan keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan suatu perusahaan, hanyalah sebagai alat penguji dari pekerjaan bagian, pembukuan, tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat penguji saja tetapi juga sebagai dasar untuk

dapat menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan yang bersangkutan, dimana dengan hasil analisis tersebut dapat diketahui penggunaan sumber-sumber ekonomi, kewajiban yang harus dipenuhi dan modal yang dimiliki perusahaan, serta hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan tersebut.

Ada beberapa tujuan laporan keuangan yang dikutip dari beberapa ahli, yakni:

Menurut Anastasia Diana dan Lilis Sekawati (2017), “tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas (perusahaan) yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan ekonomi. Selain itu, laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka”.

Adapun beberapa tujuan laporan keuangan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Irham Fahmi (2017) yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban dan modal yang dimiliki perusahaan pada saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.

4. Memberikan informasi tentang jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam suatu periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva, pasiva, dan modal perusahaan.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Informasi keuangan lainnya.

Dari berapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi yang jelas bagi pengguna laporan keuangan tentang kondisi suatu perusahaan.

Tujuan laporan keuangan untuk umum adalah memberikan informasi mengenai suatu badan usaha yang oleh pihak berkepentingan digunakan sebagai pertimbangan dalam mengambil keputusan. Informasi mengenai dampak keuangan yang timbul tadi sangat berguna bagi pemakai untuk meramalkan, membandingkan, dan menilai arus kas.

2.3.3 Jenis-jenis Laporan Keuangan

Secara umum terdapat lima macam jenis laporan keuangan yang bisa disusun, yaitu:

a. Neraca

Menurut Harahap (2016), neraca atau daftar neraca disebut juga laporan posisi keuangan perusahaan. Laporan keuangan ini menggambarkan posisi aset, kewajiban dan ekuitas pada saat tertentu. Laporan ini bisa disusun setiap saat dan merupakan situasi posisi keuangan pada saat itu. Sedangkan menurut Sujarweni (2017), neraca yaitu laporan yang menggambarkan posisi keuangan dari suatu perusahaan yang meliputi aktiva, kewajiban, dan ekuitas pada suatu saat tertentu.

b. Laporan Laba Rugi

Menurut Sujarweni (2018) laporan laba rugi adalah laporan mengenai pendapatan, beban, dan laba atau rugi suatu perusahaan dalam suatu periode tertentu. Laporan laba rugi yaitu laporan yang disusun sistematis, isinya penghasilan yang diperoleh perusahaan dikurangi dengan beban-beban yang terjadi dalam perusahaan selama periode tertentu. Dalam laporan laba rugi menjabarkan elemen-elemen penghasilan dan beban perusahaan sehingga menghasilkan suatu laba (atau rugi). Untuk perusahaan jasa istilah penghasilan dalam laporan laba rugi adalah pendapatan. Untuk perusahaan dagang dan manufaktur istilah penghasilan dalam laporan keuangan adalah penjualan.

c. Laporan Arus Kas

Laporan Arus Kas merupakan laporan yang menunjukkan arus kas masuk dan arus kas keluar diperusahaan. Arus kas masuk berupa pendapatan atau pinjaman dari pihak lain, sedangkan arus kas keluar merupakan biaya-biaya yang telah dikeluarkan perusahaan. Sedangkan menurut Sujarweni (2017) laporan arus kas yaitu laporan yang menggambarkan penerimaan dan pengeluaran.

d. Laporan Perubahan Modal

Laporan perubahan modal menurut (Agus Purwaji, 2016) adalah laporan yang menyajikan perubahan ekuitas selama periode akuntansi. Laporan ini terdiri dari beberapa elemen diantaranya modal awal periode, penambahan dan pengurangan selama satu periode serta modal akhir periode.

e. Laporan Catatan Atas Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016) menjelaskan laporan catatan atas laporan keuangan adalah laporan yang dibuat dengan laporan keuangan yang disajikan. Laporan ini memberikan informasi tentang penjelasan yang dianggap perlu atas laporan keuangan yang ada sehingga menjadi jelas sebab penyebabnya. Tujuannya adalah agar pengguna laporan keuangan dapat memahami jelas data yang disajikan.

2.3.4 Sifat dan Keterbatasan Laporan Keuangan

Sifat laporan keuangan Menurut Kasmir (2018), “Laporan keuangan memiliki dua sifat yaitu bersifat historis dan bersifat menyeluruh”.

Berikut adalah penjelasan dari sifat-sifat laporan keuangan, yaitu:

1. Bersifat historis, artinya bahwa laporan keuangan dibuat dan disusun dari data masa lalu atau masa yang sudah lewat dari masa sekarang. Misalnya laporan keuangan disusun berdasarkan data satu atau beberapa tahun kebelakang (tahun periode sebelumnya).
2. Bersifat menyeluruh, artinya laporan keuangan disusun dengan standar yang telah ditetapkan. Pembuatan atau penyusunan yang hanya sebagian-sebagian (tidak lengkap) tidak akan memberikan informasi yang lengkap tentang keuangan suatu perusahaan.

Beberapa keterbatasan laporan keuangan yang dimiliki perusahaan menurut Prinsip Akuntansi Indonesia dalam Fahmi (2017), yaitu:

- a. Pembuatan laporan keuangan yang disusun berdasarkan sejarah (historis) dimana data-data yang diambil dari data masa lalu. Karenanya, laporan keuangan tidak dapat dianggap sebagai satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
- b. Laporan keuangan dibuat umum, artinya untuk semua orang bukan hanya untuk pihak tertentu saja.

- c. Proses penyusunan tidak terlepas dari taksiran-taksiran dan pertimbangan-pertimbangan tertentu.
- d. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi situasi yang tidak pasti mengenai penilaian suatu pos, lazimnya dipilih alternatif yang menghasilkan laba bersih atau nilai aktiva yang paling kecil. Misalnya, dalam suatu peristiwa yang tidak menguntungkan selalu dihitung kerugiannya. Sebagai contoh harta dan pendapatan, nilainya dihitung dari yang paling rendah.
- e. Laporan keuangan selalu berpegang teguh kepada sudut pandang ekonomi dalam memandang peristiwa-peristiwa yang terjadi bukan sifat formalnya.
- f. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material. Demikian pula penerapan prinsip akuntansi terhadap suatu fakta atau pos tertentu mungkin tidak dilaksanakan jika hal itu tidak menimbulkan pengaruh yang material terhadap kelayakan laporan keuangan.

Berdasarkan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa sifat dan keterbatasan laporan keuangan terdiri dari dua yaitu bersifat historis dan menyeluruh.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

2.4.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah dengan menguraikan dari pos-pos laporan keuangan menjadi unit informasi yang lebih kecil dan melihat hubungannya yang bersifat signifikan atau yang mempunyai makna antara satu dengan yang lain baik antara data kuantitatif maupun data non-kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui kondisi keuangan lebih dalam yang sangat penting dalam proses menghasilkan keputusan yang tepat.

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat risiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan (Hanafi dan Halim, 2016). Menurut Sujarweni (2017) analisis laporan keuangan adalah suatu proses dalam rangka membantu menganalisis atau mengevaluasi keadaan keuangan perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan, hasil-hasil operasi perusahaan masa lalu dan masa depan, adapun tujuan analisis laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja yang dicapai perusahaan selama ini dan mengestimasi kinerja perusahaan pada masa mendatang.

Menurut Kasmir (2016) analisis laporan keuangan adalah diketahuinya berapa jumlah harta (kekayaan), kewajiban (utang) serta modal (ekuitas) dalam neraca yang dimiliki. Kemudian, juga akan diketahui jumlah pendapatan yang diterima dan jumlah biaya yang dikeluarkan selama periode

tertentu, maka dapat diketahui bagaimana hasil usaha (laba atau rugi) yang diperoleh selama periode tertentu dari laporan laba rugi yang disajikan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah proses untuk mempelajari data keuangan agar dapat dipahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

2.4.2 Tujuan dan Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Ada beberapa tujuan dan manfaat bagi berbagai pihak dengan adanya analisis laporan keuangan.

Secara umum dikatakan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan menurut Kasmir (2016), yaitu:

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah di capai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.

4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu di lakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kinerja manajemen ke depan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah di anggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang mereka capai.

Bernstein dalam Hery (2016), mengatakan “adapun tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan yaitu *screening, forecasting, diagnosis, evaluation, understanding*”.

Penjelasan tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan, diuraikan sebagai berikut:

1. *Screening*

Analisis dilakukan dengan melihat secara kritis data yang terkandung dalam laporan keuangan untuk kepentingan pemilihan investasi atau kemungkinan *merger*.

2. *Forecasting*

Analisis dilakukan untuk memprediksi kondisi keuangan perusahaan di masa yang akan datang.

3. *Diagonising*

Analisis dilakukan untuk melihat kemungkinan adanya masalah-masalah yang terjadi dalam perusahaan, baik dalam manajemen operasi, keuangan, ataupun masalah lainnya.

4. *Evaluation*

Analisis dilakukan untuk menilai prestasi manajemen, kinerja operasional, dan tingkat efisiensi.

5. *Understanding*

Dengan melakukan analisis laporan keuangan, informasi mentah yang ada dalam laporan keuangan akan menjadi lebih bermakna.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa tujuan dan manfaat analisis laporan keuangan adalah untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu, kelemahan-kelemahan perusahaan, serta pembandingan dengan perusahaan sejenis atas hasil yang dicapai perusahaan.

2.4.3 Prosedur Analisis Laporan Keuangan

Sebelum melakukan analisis laporan keuangan, maka diperlukan langkah-langkah atau prosedur tertentu. Langkah atau prosedur ini diperlukan agar urutan proses analisis mudah untuk dilakukan.

Menurut Kariyoto (2017), “adapun langkah-langkah yang harus ditempuh dalam menganalisis laporan keuangan adalah sebagai berikut ini:

1. Memahami latar belakang data keuangan perusahaan.
Seperti: bidang usaha, dan kebijakan akuntansi.
2. Memahami kondisi-kondisi yang berpengaruh pada perusahaan.
Seperti: informasi tentang *trend* (kecenderungan), perubahan teknologi, perubahan selera konsumen, faktor ekonomi, dan perubahan intern perusahaan.
3. Mempelajari dan me-review laporan keuangan. Dalam hal ini harus memastikan laporan keuangan telah cukup jelas menggambarkan data keuangan yang relevan dan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.
4. Menganalisis laporan keuangan.
Seperti: menginterpretasikan hasil analisis (rekomendasi)”.

Menurut Kamir (2016), “adapun langkah atau prosedur yang dilakukan dalam analisis keuangan adalah:

1. Mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan selengkap mungkin, baik untuk satu periode maupun beberapa periode.
2. Melakukan pengukuran-pengukuran atau perhitungan-perhitungan dengan rumus-rumus tertentu, sesuai dengan standar yang biasa digunakan secara cermat dan teliti, sehingga hasil yang diperoleh benar-benar tepat.
3. Melakukan perhitungan dengan memasukkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan secara cermat.

4. Memberikan interpretasi terhadap hasil perhitungan dan pengukuran yang telah dibuat.
5. Membuat laporan tentang posisi keuangan perusahaan.
6. Memberikan rekomendasi yang dibutuhkan sehubungan dengan hasil analisis tersebut”.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prosedur analisis laporan keuangan yang dilakukan adalah mengumpulkan data keuangan dan data pendukung yang diperlukan, melakukan perhitungan-perhitungan sesuai rumus dan standar yang digunakan, memberikan interpretasi, dan membuat laporan hasil analisis yang dilakukan.

2.5 *Economic Value Added* (EVA)

2.5.1 Pengertian EVA

Menurut Stewart, 2016 *Economic Value Added* (EVA) merupakan yang memperhitungkan biaya modal penuh, termasuk biaya ekuitas pemegang. *Economic Value Added* (EVA) adalah keuangan ukuran kinerja yang datang lebih dekat daripada tradisional lainnya langkah-langkah dalam menangkan keuntungan ekonomi sebenarnya dari suatu perusahaan yang berkembang. Demikian pula, *economic value added* (EVA) adalah metode penting untuk mengukur ekonomi nilai bisnis setelah mempertimbangkan biaya modal termasuk hutang biaya dan biaya ekuitas.

Pendekatan yang lebih baru dalam penilaian saham adalah dengan menghitung EVA suatu perusahaan. EVA adalah ukuran keberhasilan manajemen perusahaan dalam meningkatkan nilai tambah (*value added*) bagi perusahaannya. Pengertian lain menyatakan bahwa EVA didasarkan pada gagasan keuntungan ekonomis (juga dikenal sebagai penghasilan sisa atau *residual income*) yang menyatukan bahwa kekayaan hanya diciptakan ketika sebuah perusahaan meliputi biaya operasi dan biaya modal. EVA merupakan pengukuran kinerja keuangan berdasarkan nilai yang merefleksi jumlah absolut dari nilai kekayaan pemegang saham yang dihasilkan, baik bertambah maupun berkurang setiap tahunnya.

Menurut Octavera, Putri, dan Abdilla (2016) “*Economic Value Added* (EVA) merupakan keuntungan operasional setelah pajak, dikurangi biaya modal yang digunakan untuk menilai kinerja perusahaan dengan memperhatikan secara adil harapan-harapan para pemegang saham dan kreditur”.

Dengan menghitung nilai EVA, diharapkan perusahaan dapat melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis yang sebenarnya tercipta dari kinerja keuangan perusahaan, sehingga pihak investor akan tertarik atau tidak untuk berinvestasi di suatu perusahaan. Berdasarkan beberapa definisi dari para ahli maka dapat disimpulkan bahwa *Economic Value Added* adalah suatu metode untuk menganalisis kinerja keuangan perusahaan dengan mengukur nilai tambah ekonomis yang

dihasilkan oleh perusahaan dengan melihat suatu gambaran mengenai peningkatan atau penurunan nilai laba ekonomis perusahaan.

2.5.2 Teknik Perhitungan *Economic Value Added* (EVA)

Menurut Keown Keown, David, John dan J. William dalam Nadia Safira (2021) rumus EVA adalah sebagai berikut :

$$EVA = NOPAT - CC$$

Tabel 2.1
Langkah Perhitungan EVA

Komponen EVA	Rumus
NOPAT	Laba Rugi Sebelum Pajak - Pajak
WACC	$[(D \times r_d) (1 - \text{tax}) + (E \times r_e)]$
IC	(Total Hutang + Ekuitas) - Hutang Jangka Pendek
CC	$WACC \times IC$

Keterangan :

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi bersih setelah pajak)

WACC : *Weighted Average Cost of Capital* (Biaya modal rata-rata tertimbang)

CC : *Capital Charges* (Hutang Modal)

D : Biaya modal hutang

r_d : Persentase hutang dalam struktur modal

Tax : Pajak

- E : Biaya modal ekuitas
- re : Persentase biaya modal pada struktur modal
- IC : *Invested Capital*

Sedangkan untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode EVA adalah sebagai berikut:

1. Menghitung NOPAT (*Net Operating Profit After Tax*)

NOPAT pada dasarnya merupakan tingkat keuntungan yang diperoleh dari modal yang ditanam (Hefrizal, 2018). Rumus NOPAT adalah:

$$\text{NOPAT} = \text{Laba bersih sebelum pajak} + \text{Pajak}$$

2. *Invested Capital*

Invested Capital adalah hasil penjabaran perkiraan dalam neraca untuk melihat besarnya modal yang diinvestasikan perusahaan oleh kreditur dan seberapa besar modal yang diinvestasikan dalam perusahaan (Hefrizal, 2018). Rumus *Invested Capital* adalah:

$$\text{Invested Capital} = \text{Total Hutang} + \text{Ekuitas} - \text{Utang Jangka Pendek}$$

3. WACC (*Weighted Average Cost of Capital*)

WACC merupakan salah satu komponen penting lainnya dalam EVA. WACC sama dengan jumlah biaya dari setiap komponen modal hutang jangka pendek, hutang jangka panjang,

dan ekuitas pemegang saham ditimbang berdasarkan proporsi relatifnya dalam struktur modal perusahaan pada nilai pasar (Hefrizal, 2018). Rumus untuk menghitung WACC sebagai berikut:

$$WACC = [D \times rd (1-tax)] + (E \times re)]$$

Dimana:

- a. $D = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}}$
- b. $rd = \frac{\text{Biaya Bunga}}{\text{Total Hutang Jangka Pendek}}$
- c. $\text{Tax} = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Laba Rugi Sebelum Pajak}}$
- d. $E = \frac{\text{Total Ekuitas}}{\text{Total Hutang} + \text{Ekuitas}}$
- e. $re = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}}$

4. CC (*Capital Charges*)

Menurut Kaunang dalam Sriwiga (2020), *capital charges* merupakan aliran kas yang dibutuhkan untuk mengganti para investor atas risiko usaha dari modal yang diinvestasikan. Rumus dari *Capital Charges* adalah:

$$\text{Capital Charges} = \text{Invested Capital} \times WACC$$

2.5.3 Indikator EVA

Menurut Rudianto dalam Sari dan Wijayantijni (2018), dari perhitungan akan diperoleh kesimpulan dengan interpretasi hasil sebagai berikut:

1. Jika $EVA > 0$, atau EVA bernilai positif. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan telah berhasil menciptakan nilai tambah ekonomis bagi perusahaan.
2. Jika $EVA < 0$, atau EVA bernilai negatif. Pada posisi ini berarti tidak terjadi proses penambahan nilai ekonomis bagi perusahaan, dalam arti laba yang dihasilkan tidak dapat memenuhi harapan para kreditor dan pemegang saham perusahaan (investor).
3. Jika $EVA = 0$. Pada posisi ini berarti manajemen perusahaan berada dalam titik impas. Perusahaan tidak mengalami kemunduran tetapi sekaligus tidak mengalami kemajuan secara ekonomi.

2.5.4 Manfaat *Economic Value Added* (EVA)

EVA sangat bermanfaat bagi penilaian kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai (*value creation*). Penilaian kinerja dengan menggunakan pendekatan EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Dengan EVA, para manajer akan berpikir dan juga bertindak seperti halnya pemegang saham, yaitu memilih investasi yang memaksimalkan tingkat pengembalian dan meminimumkan tingkat biaya modal sehingga nilai perusahaan dapat dimaksimumkan.

Menurut Suripto dalam Antonia (2018), dalam rangka pengukuran kinerja, yaitu:

1. EVA digunakan sebagai penilaian kinerja perusahaan dimana fokus penilaian kinerja adalah pada penciptaan nilai.
2. EVA menyebabkan perhatian manajemen sesuai dengan kepentingan pemegang saham.
3. Dengan EVA, para manajer berfikir dan bertindak seperti halnya pemegang saham.
4. EVA dapat digunakan untuk mengidentifikasi kegiatan atau proyek yang memberikan pengembalian lebih tinggi dari biaya modalnya.
5. Dengan EVA, para manajer harus selalu membandingkan tingkat pengembalian proyek dengan tingkat biaya modal yang mencerminkan tingkat resiko proyek tersebut.

2.5.5 Keunggulan dan Kelemahan EVA

Dengan menjadikan EVA sebagai pengukur kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan keunggulan tersendiri dibandingkan dengan menggunakan rasio keuangan.

Menurut Suripto dalam Antonia (2018), menjelaskan bahwa secara konseptual *Economic Value Added* (EVA) mempunyai keunggulan dibandingkan dengan ukuran kinerja konvensional antara lain:

1. *Economic Value Added* (EVA) sebagai metode pengukuran kinerja keuangan juga merupakan kerangka kerja manajemen keuangan yang komprehensif, mencakup berbagai fungsi mulai

dari *strategic planning*, *capital allocation*, *operating budget*, *performance measurement*, *management compensation*, hingga *internal-external communication*.

2. *Economic Value Added* (EVA) juga bisa dipakai untuk mentransformasi budaya perusahaan, sehingga semua elemen di dalam organisasi menjadi lebih peka untuk terus menciptakan nilai bagi pemegang saham.
3. *Economic Value Added* (EVA) dinilai mampu memainkan peran sebagai suatu system insentif kompensasi yang dapat mengarahkan perusahaan dalam mencapai tujuan hakikinya, yaitu menciptakan nilai untuk pemegang saham.
4. *Economic Value Added* (EVA) dapat mendorong setiap manajer memainkan peran seperti layaknya pemegang saham perusahaan melalui penerapan value based management.

Adapun kelemahan EVA menurut Suripto dalam Antonia (2018), menjelaskan bahwa *Economic Value Added* (EVA) juga memiliki keterbatasan sebagai ukuran kinerja keuangan, antara lain:

1. Sebagai ukuran kinerja masa lampau EVA tidak mampu memprediksi dampak strategis yang kini diterapkan untuk masa depan perusahaan.
2. Sifat pengukurannya merupakan cermin jangka pendek, sehingga manajemen cenderung engga berinvestasi jangka panjang, karena bisa mengakibatkan penurunan nilai EVA dalam periode yang

bersangkutan. Hal ini bisa mengakibatkan turunnya daya saing perusahaan dimasa depan.

2.6 *Financial Value Added (FVA)*

2.6.1 *Pengertian Financial Value Added (FVA)*

Menurut Iramani dalam Edisah Putra (2016), *Financial Value Added* adalah suatu metode baru yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan. Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed asset* dalam menghasilkan keuntungan bersih perusahaan.

Financial Value Added (FVA) adalah selisih antara laba operasi setelah pajak (NOPAT) dengan *equivalent depreciation* yang telah dikurangi dengan penyusutan. Hasil perhitungan FVA yang positif menunjukkan bahwa keuntungan bersih dan penyusutan dapat menutupi *equivalent depreciation*. Jika hal ini terjadi maka perusahaan akan dapat meningkatkan pengembalian atas modal yang telah ditanamkan di dalam perusahaan sehingga akan dapat meningkatkan kekayaan pemegang sahamnya.

2.6.2 *Teknik Perhitungan Financial Value Added (FVA)*

Menurut Sandias dalam Edisah Putra (2016), secara matematis pengukuran FVA dinyatakan sebagai berikut:

$$FVA = NOPAT - (ED-D)$$

Tabel 2.2
Langkah Perhitungan FVA

Komponen FVA	Rumus
NOPAT	Pendapatan Usaha Bersih (1-Tarif Pajak)
ED	Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC) x Total <i>Resource</i> (TR)
D	Metode Garis Lurus Penyusutan Tahunan

Keterangan:

NOPAT : *Net Operating Profit After Tax* (Laba operasi bersih setelah pajak)

ED : *Equivalent Depreciations*

D : Depresiasi (Penyusutan)

Sedangkan menurut Septinawati (2016) untuk mengukur kinerja perusahaan dengan metode FVA adalah sebagai berikut:

1. *Net Operating Profit After Tax* (NOPAT)

$$\text{NOPAT} = \text{Laba bersih sebelum pajak} + \text{Pajak}$$

2. *Total Resource* (TR)

$$\text{TR} = \text{Liabilitas Jangka Panjang} + \text{Total Ekuitas}$$

3. *Equivalent Depreciations*

$$\text{ED} = \text{Biaya Modal Rata-rata Tertimbang (WACC)} \times \text{TR}$$

4. Depresiasi (D)

$$\text{D} = \text{Metode Garis Lurus Penyusutan Tahunan}$$

2.6.3 Indikator FVA

Menurut Bakar dalam Nadia Safira (2021) Interpretasi dari hasil pengukuran FVA dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jika $FVA > 0$, hal ini menunjukkan terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan atau keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan mampu menutupi *equivalent depreciation*.
2. Jika $FVA = 0$, hal ini menunjukkan posisi impas. Perusahaan tidak mampu memberikan nilai tambah maupun pengurangan finansial karena keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan telah habis digunakan untuk membayar *equivalent depreciation*.
3. Jika $FVA < 0$, hal ini menunjukkan tidak terjadi nilai tambah finansial bagi perusahaan atau keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan tidak mampu menutupi *equivalent depreciation*.

Perusahaan akan berusaha untuk memiliki nilai tambah finansial bagi perusahaan dimana $FVA > 0$, hal ini terjadi manakala keuntungan bersih perusahaan dan penyusutan dapat meng-cover *equivalent depreciation* atau $(NOPAT + D)$ lebih besar dari ED. Jika ini terjadi maka perusahaan dapat meningkatkan kekayaan pemegang saham.

2.6.4 Keunggulan dan Kelemahan FVA

Salah satu metode yang digunakan untuk mengukur kinerja dan nilai tambah perusahaan adalah metode *Financial Value Added* (FVA). Metode ini mempertimbangkan kontribusi dari *fixed assets* dalam menghasilkan laba bersih perusahaan. Sebagai metode untuk menilai kinerja perusahaan FVA

memiliki keunggulan dan kelemahan. Keunggulan dari metode FVA adalah sebagai berikut:

- a. Metode FVA sebagai unsur penambahan nilai menyediakan konsep durasi proses penciptaan nilai (*value growth duration*).
- b. Metode FVA mampu memberikan solusi terhadap mekanisme kontrol dalam periode tahunan.

Sedangkan kelemahan dari metode FVA ini adalah sebagai berikut:

- a. Metode FVA kurang praktis untuk memperhitungkan apabila perusahaan sedang menjalankan investasi baru ditengah-tengah masa investasi yang diperhitungkan.

Menurut Firdaus *et al.* 2019 hasil FVA positif menunjukkan adanya nilai tambah *financial* pada perusahaan serta perusahaan mampu meningkatkan kekayaan pemegang saham. Hasil $FVA = 0$ menunjukkan posisi impas perusahaan. Hasil FVA negatif menunjukkan tidak adanya nilai tambah *financial* pada perusahaan.

2.7 **Market Value Added (MVA)**

2.7.1 **Pengertian Market Value Added (MVA)**

Menurut Husnan & Pudjiastuti dalam Fatin (2017), MVA merupakan perbedaan nilai pasar saham dengan ekuitas (modal sendiri) yang diserahkan ke perusahaan oleh para pemegang saham. Sedangkan, menurut Brigham & Houston dalam Wulandari (2016), MVA adalah perbedaan antara nilai pasar

ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca.

Dari pengertian para ahli diatas, maka dapat disimpulkan MVA adalah penilaian pasar terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan atas modal yang diinvestasikan investor dengan nilai buku seperti yang disajikan dalam neraca. Semakin tinggi nilai MVA suatu perusahaan, maka semakin baik. Begitupula sebaliknya, semakin rendah nilai MVA, maka kinerja perusahaan tersebut kurang baik. Kinerja perusahaan yang baik dapat mendatangkan investor yang menanamkan modal dalam perusahaan.

2.7.2 Teknik Perhitungan *Market Value Added* (MVA)

Untuk menghitung MVA, pertama menjumlahkan semua modal yang ditanamkan dalam perusahaan, yaitu yang diinvestasikan oleh pemegang saham, pinjaman bank dan pinjaman obligasi, serta laba ditahan. Kemudian dianalisis bagaimana pasar mengevaluasi perusahaan dengan cara memeriksa nilai pasar yang beredar dan menambahkan hutang-hutang perusahaan.

MVA salah satu instrument yang cocok untuk memeriksa berhasil atau tidaknya perusahaan memberikan pengembalian yang tinggi untuk para investor. Batasan MVA menurut (Kusuma & Topowijono, 2018) yakni “perbedaan diantara nilai pasar ekuitas suatu perusahaan dengan nilai buku seperti disajikan dalam neraca, nilai pasar dihitung dengan cara mengalihkan harga saham dengan jumlah saham yang beredar”. Menurut Keown, David,

John dan J. William dalam Nadia Safira (2021) *Market Value Added* dilakukan dengan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{MVA} = \text{Market Value (Nilai Pasar)} - \text{Invested Capital (IC)}$$

Tabel 2.3
Langkah Perhitungan MVA

Komponen MVA	Rumus
<i>Market Value</i> (Nilai Pasar)	Jumlah Saham Beredar x Harga Saham
<i>Invested Capital</i> (IC)	(Total Hutang + Ekuitas) – Hutang Jangka Pendek

2.7.3 Indikator MVA

Dalam hal ini, pengukuran menurut Keown, David, John dan William dalam Safira (2021) sebagai berikut :

- MVA positif (> 0), hal ini menunjukkan manajemen telah berhasil memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau perusahaan mampu menjual saham di pasar dengan harga premium.
- MVA negatif (< 0), hal ini berarti pihak manajemen tidak berhasil memberikan nilai tambah maupun pengurangan melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham karena harga saham di pasar (*stock price*) sama dengan nilai buku (*equity pershare*).

- c. Nilai MVA negatif (< 0), hal ini menunjukkan manajemen tidak mampu memberikan nilai tambah melalui pertumbuhan nilai kapitalisasi pasar atas saham yang diterbitkan atau harga saham di pasar (*stock price*) dibawah nilai buku (*equity pershare*).

2.7.4 Keunggulan dan Kelemahan MVA

Menurut Dewi & Wahyuningsih (2017), kelebihan MVA ialah dapat mencerminkan keputusan pasar mengenai bagaimana manajer suatu perusahaan sukses meningkatkan kinerja perusahaan dengan menginvestasikan modal yang sudah dipercayakan padanya. Menurut Young & O'Byrne dalam Dewi & Wahyuningsih (2017), berikut beberapa kelemahan dari MVA:

1. MVA merupakan pengukuran kekayaan periodik pemegang saham sehingga tidak dapat mengukur kinerja pada tingkat divisi.
2. Dalam suatu periode waktu tertentu MVA tidak memberikan solusi peningkatan penciptaan kekayaan pemegang saham.
3. MVA mengabaikan kesempatan biaya modal yang diinvestasikan dalam perusahaan.
4. Pengukuran MVA tidak berhasil memperhitungkan uang kas pada masa lalu kepada pemegang saham.

2.8 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang Analisis *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA) dengan *Time Series Approach* sebagai Penilaian Kinerja Keuangan. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4
Penelitian Terdahulu

Nama	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Lasti Butarbutar (2017)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Pendekatan <i>Economic Value Added</i> (EVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) pada Perusahaan BUMN Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Periode 2011-2015	Variabel : Kinerja Keuangan Dengan Pendekatan EVA dan MVA	Hasil penelitian mengungkapkan fakta bawah berdasarkan analisis EVA kinerja keuangan PT. Aneka Tambang (Persero) Tbk kurang memuaskan, sedangkan kinerja keuangan PT. Bukit Asam (Persero) Tbk dan PT. Timah (Persero) Tbk memiliki kinerja yang cukup memuaskan. Berdasarkan analisis MVA ketiga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang cukup memuaskan, karena memiliki nilai MVA positif.

Khirana Dwi Tanjung (2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Sebelum dan Sesudah Divestasi dengan Menggunakan Metode <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), <i>Financial Value Added</i> (FVA) (Perusahaan yang Tercatat di BEI Periode 2012-2013)	Variabel : <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), <i>Financial Value Added</i> (FVA)	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dari sampel hasilnya tidak terdapat perbedaan signifikan antara <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Market Value Added</i> (MVA), <i>Financial Value Added</i> (FVA) sebelum divestasi dengan setelah disvestasi. Hal ini ditunjukan dengan hasil analisis dan uji beda menggunakan Wilcoxon Sign Rank Test.
Nardi Sunardi (2018)	Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Financial Value Added</i> (FVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) Dengan <i>Time Series Approach</i> sebagai Alata Penilaian Kinerja Keuangan (Studi Pada Industri Konstruksi (BUMN) di Indonesia Yang Listing di BEI Tahun 2013-2017)	Variabel : EVA, FVA, MVA dalam menilai Kinerja Keuangan	Hasil peneliti menunjukkan Kinerja keuangan perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017, rata-rata Analisis metode Analisis <i>Economic Value Added</i> (EVA), <i>Financial Value Added</i> (FVA) dan <i>Market Value Added</i> (MVA) pada Industri Perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2017 sebesar 2,091 menunjukan hasil positif, Hal ini menunjukan bahwa kondisi Industri Perusahaan Konstruksi (BUMN) di Indonesia secara

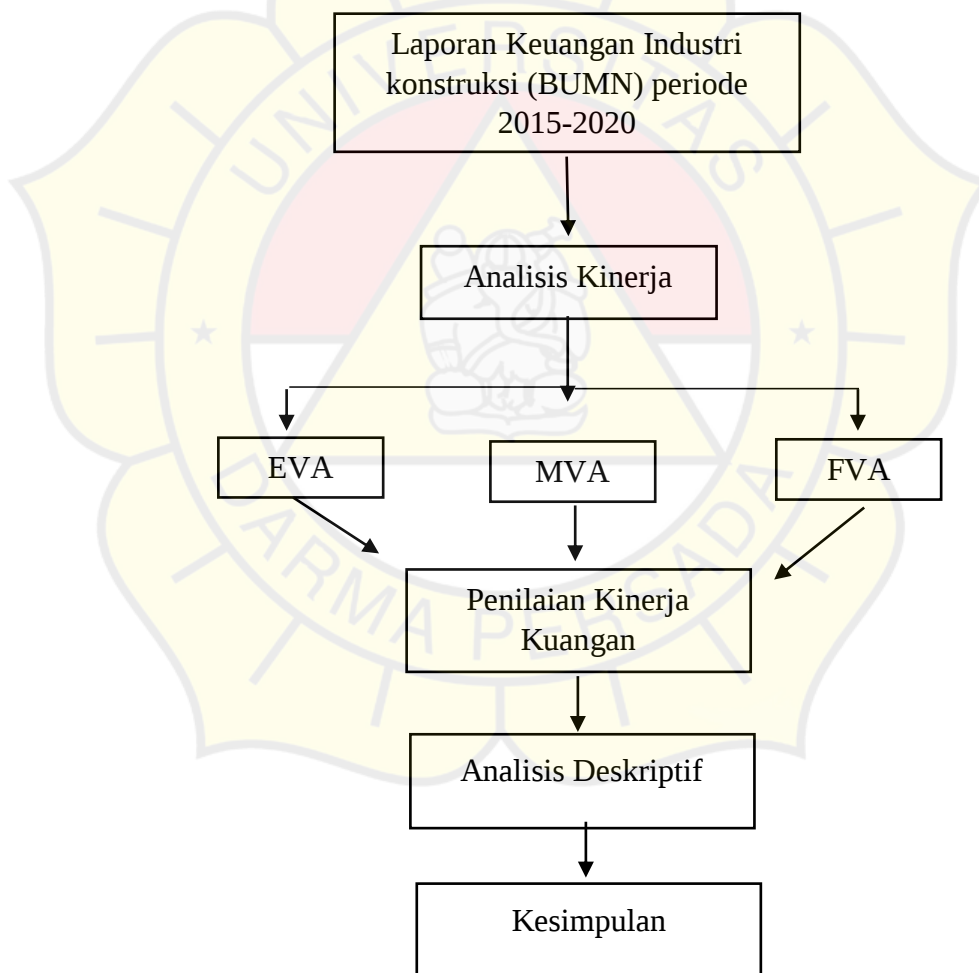
			keseluruhan dikatakan berkinerja baik.
Heny Uchtiana Rahmawati (2018)	Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Financial Value Added</i> Pada PT. Martina Berto Tbk	Variabel : <i>Economic Value Added</i> , <i>Market Value Added</i> dan <i>Financial Value Added</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Nilai EVA pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi namun masih dalam nilai positif > 0 , maka EVA pada PT. Martina Berto Tbk menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Nilai MVA pada tahun 2014-2017 mengalami fluktuasi dengan nilai negative, yang berarti PT. Martina Berto Tbk masih belum mampu meningkatkan kekayaan bagi perusahaan dan pemegang saham. Nilai FVA terus mengalami penurunan, sejak tahun 2014-2017. NOPAT dan depresiasi tidak mampu menutupi <i>Equivalent Depreciation</i> . Jadi, FVA yang negative menunjukkan bahwa kinerja keuangan PT. Martina Berto Tbk belum mampu meningkatkan kekayaan sahamnya.

Sumber: Diolah Oleh Penulis, 2021

2.8.1 Kerangka Berfikir

Berdasarkan penjelasan yang telah dikemukakan dari teori yang telah dibahas, maka dapat disusun kerangka pikir yang menggambarkan tentang analisis penilaian kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA), *Financial Value Added* (FVA) dan *Market Value Added* (MVA).

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini :



Sumber: Diagram oleh Penulis, 2021

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran